

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori

2.1.1 Konsep Kontrasepsi

A. Definisi Kontrasepsi

Kontrasepsi adalah pencegahan terbuahnya sel telur oleh sel sperma atau pencegahan menempelnya sel telur yang telah dibuahi ke dinding rahim (Nugroho, et al., 2014 dalam Anggraini et al., 2021). Istilah kontrasepsi berasal dari kata kontra dan konsepsi. Kontra yang berarti “melawan” atau “mencegah”, sedangkan konsepsi adalah pertemuan antara sel telur yang matang dengan sperma yang mengakibatkan terjadinya kehamilan. Maksud dari konsepsi adalah menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat adanya pertemuan antara sel telur dengan sel sperma. Untuk itu, berdasarkan maksud dan tujuan kontrasepsi, maka yang membutuhkan kontrasepsi adalah pasangan yang aktif melakukan hubungan seks dan kedua-duanya memiliki kesuburan yang normal, namun tidak menghendaki kehamilan (Depkes, 1999 dalam Anggraini et al., 2021).

B. Fase Kontrasepsi Menurut Sasarannya

Adapun fase dari kontrasepsi menurut sasarannya (Pinem, 2009 dalam Anggraini et al., 2021) adalah sebagai berikut:

1. Fase menunda kehamilan

Masa menunda kehamilan pertama sebaiknya dilakukan oleh pasangan yang istrinya belum mencapai usia 20 tahun. Karena usia di bawah 20 tahun adalah usia yang sebaiknya menunda untuk mempunyai anak dengan berbagai alasan. Kriteria kontrasepsi yang diperlukan yaitu kontrasepsi dengan pulihnya kesuburan yang tinggi, artinya kembalinya kesuburan dapat terjamin 100%. Hal ini penting karena pada masa ini pasangan belum mempunyai anak, serta efektivitas yang tinggi. Kontrasepsi yang cocok dan yang disarankan adalah pil KB, AKDR.

2. Fase mengatur atau menjarangkan kehamilan

Periode usia istri antara 20-30 tahun merupakan periode usia paling baik untuk melahirkan, dengan jumlah anak 2 orang dan jarak antara kelahiran adalah 2-4 tahun. Kriteria kontrasepsi yang diperlukan yaitu efektivitas tinggi, reversibilitas tinggi karena pasangan masih mengharapkan punya anak lagi. Kontrasepsi dapat dipakai 3-4 tahun sesuai jarak kelahiran yang direncanakan.

3. Fase mengakhiri kesuburan

Sebaiknya keluarga setelah mempunyai 2 anak dan umur istri lebih dari 30 tahun tidak hamil. Kondisi keluarga seperti ini dapat menggunakan kontrasepsi yang mempunyai efektivitas tinggi, karena jika terjadi kegagalan hal ini dapat menyebabkan terjadinya kehamilan dengan risiko tinggi bagi ibu dan anak. Di samping itu

jika pasangan akseptor tidak mengharapkan untuk mempunyai anak lagi, kontrasepsi yang cocok dan disarankan adalah metode kontrasepsi mantap, AKDR, implant, suntik KB, dan pil KB.

C. Syarat Kontrasepsi yang Baik

Syarat yang harus dipenuhi oleh suatu metode kontrasepsi yang baik menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2015 dalam Dewi & Aristya, 2021) adalah :

1. Aman pemakaiannya dan dapat dipercaya.
2. Tidak ada efek samping yang merugikan.
3. Lama kerjanya dapat diatur menurut keinginan.
4. Tidak mengganggu hubungan seksual.
5. Cara penggunaannya sederhana.
6. Dapat diterima oleh pengguna.
7. Dapat diterima oleh pasangan.

D. Jenis Metode Kontrasepsi

Metode kontrasepsi yang digunakan di Indonesia (Kementerian Kesehatan, 2021), yaitu :

1. Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) / *Intra Uterine Device* (IUD)
 - a) AKDR Copper (AKDR Cu)

AKDR Copper adalah suatu rangka plastik yang lentur dan kecil dengan lengan atau kawat Copper (tembaga) di sekitarnya. Cara kerjanya yaitu dengan menghambat kemampuan sperma

untuk masuk ke saluran telur karena tembaga AKDR menyebabkan reaksi inflamasi steril yang toksik untuk sperma. Jangka waktu pemakaian berjangka panjang dapat hingga 10 tahun, serta sangat efektif dan bersifat reversibel. Memiliki efektivitas tinggi berkisar 0,6-0,8 kehamilan/100 perempuan dalam 1 tahun pertama (1 kegagalan dalam 125-170 kehamilan).

b) AKDR Levonogestrel (AKDR LNG)

AKDR LNG adalah suatu alat berbahan plastik berbentuk T yang secara terus-menerus melepaskan sejumlah kecil hormon progestin (levonorgestrel) setiap hari. AKDR Levonorgestrel tidak disediakan oleh Pemerintah (Non Program) tetapi banyak digunakan sebagai KB Mandiri. Cara kerjanya menghambat sperma membuahi sel telur. Jangka waktu pemakaian berjangka panjang, efektif untuk pemakaian 5 tahun dan bersifat reversibel.

2. Kontrasepsi Implan

Implan merupakan batang plastik berukuran kecil yang lentur, seukuran batang korek api, yang melepaskan progestin yang menyerupai hormon progesteron alami di tubuh perempuan. Mencegah pelepasan telur dari ovarium (menekan ovulasi). Cara kerjanya dengan mengentalkan lendir serviks (menghambat bertemunya sperma dan telur. Efektivitas kurang dari 1 kehamilan

per 100 perempuan dalam 1 tahun pertama penggunaan Implan. Risiko kecil kehamilan masih berlanjut setelah tahun pertama pemakaian.

3. Kontrasepsi Suntik

a) Kontrasepsi Suntik Kombinasi (KSK)

Kontrasepsi Suntik Kombinasi (KSK) mengandung 2 hormon yaitu progestin dan estrogen seperti hormon progesteron dan estrogen alami pada tubuh perempuan. Cara kerjanya yaitu mencegah pelepasan telur dari ovarium (menekan ovulasi), membuat lendir serviks menjadi kental sehingga penetrasi sperma terganggu, perubahan pada endometrium (atrofi) sehingga implantasi terganggu, menghambat transportasi gamet oleh tuba. Efektivitas KSK tergantung pada kembalinya yang tepat waktu, resiko kehamilan meningkat saat klien terlambat suntik ulang atau melewatkan suatu suntikan.

b) Kontrasepsi Suntik Progestin (KSP)

Kontrasepsi suntik yang mengandung Progestin saja seperti hormon progesteron alami dalam tubuh perempuan. Cara kerjanya yaitu mencegah pelepasan telur dari ovarium (menekan ovulasi), mengentalkan lendir serviks sehingga menurunkan kemampuan penetrasi sperma, menjadikan selaput lendir rahim tipis dan atrofi.

4. Kontrasepsi Pil

a) Kontrasepsi Pil Kombinasi (KPK)

Pil kombinasi mengandung 2 macam hormon berdosisi rendah yaitu progestin dan estrogen seperti hormon progesteron dan estrogen alami pada tubuh perempuan yang harus diminum setiap hari. Cara kerjanya mencegah pelepasan telur dari ovarium (menekan ovulasi), mengentalkan lendir serviks sehingga sulit dilalui oleh sperma, pergerakan tuba terganggu sehingga transportasi telur dengan sendirinya akan terganggu.

b) Kontrasepsi Pil Progestin (KPP)

Pil progestin mengandung progestin saja dengan dosis yang sangat rendah seperti hormon progesteron alami pada tubuh perempuan. Cara kerjanya yaitu mencegah ovulasi, mengentalkan lendir serviks sehingga menurunkan kemampuan penetrasi sperma, menjadikan endometrium tipis dan atrofi.

5. Kondom

a) Kondom Laki-Laki

Merupakan selubung/sarung karet yang berbentuk silinder dengan muaranya berpinggir tebal, yang bila digulung berbentuk rata atau mempunyai bentuk seperti puting susu yang dipasang pada penis saat hubungan seksual. Terbuat dari berbagai bahan diantaranya lateks (karet), polyurethane, polyisoprene, kulit domba, dan nitrile. Cara kerjanya dengan menghalangi terjadinya

pertemuan sperma dan sel telur dengan cara mengemas sperma di ujung selubung karet yang dipasang pada penis sehingga sperma tersebut tidak tumpah ke dalam saluran reproduksi perempuan.

b) Kondom Perempuan

Sarung atau penutup yang lembut, transparan, dan tipis sesuai dengan vagina. Mempunyai cincin lentur pada kedua ujung, satu cincin pada ujung tertutup membantu untuk memasukkan kondom, cincin pada ujung terbuka untuk mempertahankan bagian kondom tetap di luar vagina. Terbuat dari berbagai bahan, seperti lateks, polyurethane, dan nitrile, di bagian dalam dan luar kondom dilapisi dengan pelumas berbasis silikon. Cara kerjanya dengan membuat penghalang yang mempertahankan sperma tetap berada di luar vagina, sehingga mencegah kehamilan. Juga dapat mencegah penularan infeksi di semen, penis, atau vagina ke pasangan lain.

6. Tubektomi

Tubektomi adalah prosedur bedah sukarela untuk menghentikan kesuburan secara permanen pada perempuan yang tidak ingin anak lagi. Cara kerjanya dengan mengoklusi tuba falopii (mengikat dan memotong atau memasang cincin), sehingga sperma tidak dapat bertemu ovum.

7. Vasektomi

Vasektomi adalah memotong dan mengikat vas (ductus)

deferens tanpa menggunakan pisau bedah, dengan tujuan memutuskan aliran sperma dari testis sehingga terjadi azoospermia. Cara kerjanya dengan mengikat dan memotong setiap saluran vas deferens sehingga sperma tidak bercampur dengan semen. Semen dikeluarkan, tetapi tidak dapat menyebabkan kehamilan.

8. Metode Amenore Laktasi (MAL)

Metode keluarga berencana sementara yang mengandalkan pemberian ASI secara eksklusif, artinya hanya diberikan ASI tanpa tambahan makanan ataupun minuman apa pun lainnya. MAL dapat dipakai sebagai kontrasepsi bila ibu belum menstruasi bulanan, bayi disusui secara penuh (ASI Eksklusif) dan sering disusui lebih dari 8 kali sehari, siang dan malam, bayi berusia kurang dari 6 bulan. Cara kerjanya dengan cara mencegah pelepasan telur dari ovarium (ovulasi). Sering menyusui secara sementara mencegah pelepasan hormon alami yang dapat menyebabkan ovulasi.

9. Metode Sadar Masa Subur

Seorang perempuan mengetahui kapan periode masa suburnya dari waktu mulai dan berakhirnya siklus menstruasi. Pasangan secara suka rela menghindari sanggama pada masa subur perempuan. Cara kerjanya dengan menghindari hubungan seksual pada masa subur.

10. Sanggama Terputus

Metode KB tradisional, dimana laki-laki mengeluarkan alat

kelaminnya dari vagina sebelum mencapai ejakulasi. Disebut juga sebagai koitus interruptus dan “menarik keluar.” Hal ini dilakukan agar sperma tidak masuk ke dalam vagina akibatnya tidak ada pertemuan antara sperma dan ovum dan kehamilan dapat dicegah.

E. Klasifikasi Metode Kontrasepsi

Metode kontrasepsi diklasifikasikan menjadi tiga yaitu berdasarkan kandungan, masa perlindungan, dan cara modern atau tradisional. Metode kontrasepsi yang digunakan dalam program pemerintah adalah berdasarkan masa perlindungan yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (non-MKJP) (Kementerian Kesehatan, 2021) :

Tabel 2.1 Klasifikasi Metode Kontrasepsi

No	Metode	Kandungan		Masa Perlindungan		Modern/ Tradisional	
		Hormonal	Non Hormonal	MKJP	Non MKJP	Modern	Tradisional
1.	AKDR Cu		√	√		√	
2.	AKDR LNG	√		√		√	
3.	Implan	√		√		√	
4.	Pil	√			√	√	
5.	Suntik	√			√	√	
6.	Kondom		√		√	√	
7.	Tubektomi/ MOW		√	√		√	
8.	Vasektomi/ MOP		√	√		√	
9.	Metode Amenore Laktasi		√		√	√	
10.	Sadar Masa Subur		√		√		√
11.	Sanggama Terputus		√		√		√

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi

Faktor adalah kondisi yang mengakibatkan terjadinya sesuatu. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memilih alat kontrasepsi yang akan digunakan dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Anggraini et al., 2021).

1. Faktor Internal

Beberapa faktor internal yang memengaruhi pengambilan keputusan dalam pemakaian alat kontrasepsi yaitu :

a) Sikap

Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap terdiri atas tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berupa persepsi dan keyakinan, komponen afektif menyangkut aspek emosional, sedangkan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan bertindak (Hariyanto, 2021).

Penelitian (Widyarni, 2018) mengatakan ada hubungan antara sikap terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Sikap merupakan respon responden terhadap penggunaan MKJP, sikap responden tentang MKJP dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan dan media massa. Dalam kehidupan mereka,

responden tentunya mengalami interaksi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Interaksi tersebut akan menghasilkan adanya pengalaman tentang MKJP baik dari melihat secara langsung maupun dari cerita orang lain. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat berupa tentang pengertian, efek samping, jenis MKJP dan dapat pula berupa sikap orang dalam memiliki KB MKJP. Pengalaman yang diterima responden khususnya tentang sikap penggunaan MKJP merupakan salah satu sumber atau referensi responden dalam menyikapi penggunaan MKJP.

b) Pengetahuan

Pengetahuan tentang macam-macam alat kontrasepsi akan menjadi keputusan calon akseptor. Macam-macam alat kontrasepsi yang menjadi sebuah pertimbangan adalah efek samping, risiko, kontraindikasi, keuntungan, kerugian, efektivitas dan lama pemakaian.

Dalam penelitian Ainun et al., (2023) diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan rendahnya minat ibu terhadap pemilihan alat kontrasepsi IUD. Rendahnya tingkat keberhasilan IUD disebabkan masih kurangnya pengetahuan responden tentang IUD, yang berdampak pada kesediaan dan kemampuan responden untuk menerima IUD, tersedianya metode kontrasepsi lain yang

umumnya lebih praktis, dan minimnya suri tauladan bagi pengguna IUD di Indonesia.

c) Keyakinan gender

Peran gender secara tradisional akan memengaruhi dalam pengambilan keputusan pemakaian alat kontrasepsi. Calon akseptor meyakini pentingnya peran suami dalam pengambilan keputusan. Calon akseptor yang tidak memiliki pekerjaan sangat bergantung pada keputusan suami berkaitan dengan biaya. Kepala BKKBN, Hasto Wardoyo, di VOA (2020) mengakui bahwa hanya lima persen laki-laki yang ikut program KB. Penyebabnya, karena secara teknis medis, pilihan untuk kontrasepsi pria hanya kondom dan vasektomi. Sedangkan vasektomi begitu dihindari oleh kaum pria lantaran dua sebab yakni harus menjalani operasi medis dan secara keyakinan kalau disteril ini akan menghentikan keturunan sama sekali.

Bupati Kulon Progi dalam VOA (2020) mengatakan bahwa masalah laki-laki adalah soal mindset, di Indonesia secara *public image* yang ada dipemikiran keluarga, KB itu tugasnya perempuan. Beberapa memiliki kekhawatiran, seperti vasektomi hanya 0,4 persen dari peserta akseptor KB. Karena pandangan mereka di vasektomi vitalitasnya menurun, dan ada istri khawatir jika suaminya divasektomi.

d) Kesehatan akseptor

Kesehatan merupakan syarat dalam pemilihan dan pemakaian metode kontrasepsi. Dalam buku Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana (BKKBN, 2021) dijelaskan bahwa perempuan dengan kondisi Perempuan antara 48 jam dan 4 minggu pasca persalinan, memiliki penyakit trofoblas gestasional non kanker (jinak), menderita kanker ovarium, memiliki risiko individual sangat tinggi untuk IMS pada saat pemasangan, mengidap penyakit klinis HIV berat atau lanjut, menderita systemic lupus erythematosus dengan trombositopenia berat, dan rongga rahim kurang dari 5 cm sebaiknya tidak menggunakan IUD.

2. Faktor Eksternal

Beberapa faktor eksternal yang memengaruhi pengambilan keputusan yaitu:

a) Dukungan sosial

Dukungan sosial yang didapat dari teman, suami, kader, orangtua, dan tenaga kesehatan akan membantu ibu dalam memilih dan memakai alat kontrasepsi. Dukungan dapat diberikan dalam beberapa bentuk, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan penghargaan. Dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan,

perhatian, mendengarkan, dan didengarkan. Dukungan instrumental suami merupakan suatu dukungan atau bantuan penuh dari suami seperti memberikan bantuan langsung, bersifat fasilitas atau materi, menyediakan fasilitas yang diperlukan, tenaga, dan dana. Dukungan informasi adalah memberikan dukungan seperti penjelasan, nasihat, pengarahan, dan saran tentang situasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh individu. Dukungan penghargaan ini dapat berupa penghargaan positif dan penilaian negatif yang berpengaruh sangat berarti bagi seseorang (Friedman dalam Kinasih, 2017).

Faktor yang mempengaruhi akseptor KB dalam memilih kontrasepsi menurut hasil penelitian Nur et al., (2019), yaitu dukungan suami, hal ini disebabkan dukungan instrumental yang diberikan suami kepada istri kurang, responden mengungkapkan tidak didampingi oleh suami saat konsultasi dengan bidan tentang alat kontrasepsi IUD, maka suami kurang mendapatkan informasi tentang IUD sebab kurangnya informasi yang diperoleh suami tidak mengetahui bahwa IUD merupakan alat kontrasepsi yang mempunyai efektifitas tinggi serta tidak dapat meyakinkan pada istri. Dukungan emosi yang diberikan suami pada istri cenderung tidak ada sebab

responden mengatakan bahwa tidak setuju jika istri menggunakan IUD. Sejalan dengan penelitian Wawo et al., (2022), yang diperoleh hasil bahwa faktor yang memiliki hubungan terhadap penggunaan IUD pada akseptor KB adalah variabel dukungan suami.

b) Isu sosial

Isu yang sosial yang banyak berkembang pada saat ini dimasyarakat yaitu tentang penggunaan alat kontrasepsi yang sering kali membuat calon akseptor takut untuk menggunakan kontrasepsi tertentu. Contohnya yaitu berita yang diunggah oleh Republika (2023) tentang bayi di Idaho lahir sambil menggenggam kontrasepsi spiral ibunya menyebabkan kekhawatiran masyarakat untuk menggunakan kontrasepsi IUD. Menurut Hartanto, ketua BKKBN dalam Antara (2022), IUD tidak akan bergerak atau mempengaruhi tempat lain di dalam tubuh ibu. Sebab, IUD berbeda dengan alat kontrasepsi berupa susuk, pil ataupun suntikan yang mengandung hormon dan bisa beredar ke seluruh tubuh. Jadi bila ada yang bilang gagal hamil atau ada yang menempel di pipi atau di kepala bayi itu tidak benar. Bayi di dalam rahim ada di selaput ketuban atau amnion yang akan melindungi bayi dari berbagai benda asing.

c) Akses metode dan tempat pelayanan

Akses menuju tempat pelayanan kesehatan reproduksi/ KB di mana pelayanan dan metode kontrasepsi yang diberikan dengan harga yang dapat dijangkau atau gratis serta tidak jauh dari tempat tinggal akan memudahkan untuk mendapatkan metode kontrasepsi.

d) Komunikasi, Informasi dan Edukasi

KIE melalui berbagai media massa akan memberikan informasi yang dapat membantu dalam menentukan pemilihan kontrasepsi. Menurut Oktya (2021), konseling adalah tindak lanjut dari kegiatan KIE (Komunikasi Informasi Edukasi). Bila seseorang telah termotivasi melalui KIE, maka selanjutnya orang tersebut perlu diberikan konseling. Dalam pelayan KB dan kesehatan reproduksi, konseling merupakan aspek yang sangat penting. Melalui konseling petugas membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakannya dan sesuai dengan keinginannya, membuat klien merasa lebih puas, meningkatkan hubungan dan kepercayaan yang sudah ada antara petugas dan klien, membantu klien dalam menggunakan kontrasepsi lebih lama dan meningkatkan keberhasilan KB. Maka dari itu pentingnya KIE dalam pelayanan KB sangatlah penting. Responden akan membutuhkan informasi yang cukup sehingga bisa memilih

sesuai dengan kebutuhannya. Dengan konseling responden bisa bertukar pikiran, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang positif sehingga responden bisa memilih apa kontrasepsi yang cocok untuknya dan sesuai dengan kebutuhannya.

e) Bias gender

Bias gender adalah kecenderungan atau prasangka terhadap jenis kelamin tertentu yang mengakibatkan ketidakadilan gender. Bias gender dapat memengaruhi hubungan suami istri dalam pemilihan metode pencegahan kehamilan yang tepat dan cocok. Larangan dari suami untuk menggunakan alat kontrasepsi tertentu akan membatasi dalam pemilihan kontrasepsi yang akan dipakai oleh ibu. Larangan tersebut muncul dikarenakan suami khawatir terjadi risiko dan komplikasi dan keterbatasan biaya.

2.1.2 Konsep Minat

A. Definisi Minat

Menurut KBBI minat berarti : (a) Menuju pada perhatian; (b) Adanya keinginan untuk memperhatikan; (c) Kemauan untuk melakukan sesuatu; (d) Berminat; (e) ada ketertarikan; (f) ada rasa suka; (g) ada kemauan; (h) ingin akan (Nastiti, 2021).

Aiken dalam (Nastiti, 2021) menyebut minat sebagai kesukaan

terhadap kegiatan melebihi kegiatan lainnya. Ini berarti minat berhubungan dengan nilai-nilai yang membuat seseorang mempunyai pilihan dalam hidupnya. Minat adalah kecenderungan terhadap sesuatu, atau dorongan kuat dalam diri seseorang untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan.

Minat merupakan suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu. Minat juga diartikan sebagai sikap positif terhadap aspek-aspek lingkungan. Selain itu, minat juga merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa senang. Hal ini berarti minat berkaitan dengan proses seseorang menunjukkan perhatian dan fokus pada hal yang diminati, yang dilakukan secara terus menerus disertai perasaan senang dan memunculkan rasa puas (Sandjaja dalam Nastiti, 2021).

Holland (dalam Nastiti, 2021) memberi pengertian minat sebagai suatu kegiatan atau hal-hal yang membangkitkan rasa ingin tahu, kemudian membuat seseorang memberi perhatian, dan memunculkan rasa senang atau nikmat pada diri seseorang. Minat merupakan indikator adanya kekuatan dalam diri seseorang pada bidang kegiatan tertentu yang membuat seseorang termotivasi untuk mempelajarinya dan akan menghasilkan sesuatu secara maksimal.

B. Jenis-jenis Minat

Guilford dalam Nastiti (2021) menjelaskan jenis-jenis minat meliputi :

1. Minat vokasional, yang berkaitan dengan bidang-bidang pekerjaan, seperti :
 - a) Minat profesional, seperti : minat di bidang keilmuan, bidang kesenian, atau bidang yang berhubungan dengan bidang kesejahteraan sosial.
 - b) Minat komersial, seperti : minat di bidang usaha (wirausaha), bidang pekerjaan yang berurusan dengan jual-beli, pekerjaan di bidang periklanan, pekerjaan yang berhubungan dengan akuntansi, atau bidang kesekretariatan, dan lain-lain.
 - c) Minat di bidang yang berhubungan dengan kegiatan fisik, mekanik, kegiatan luar, dan lain-lain.
2. Minat avokasional, berupa minat untuk memperoleh kepuasan atau melakukan aktivitas sesuai hobi, misalnya: kegiatan berpetualang, hiburan, apresiasi, atau minat pada pekerjaan yang membutuhkan ketelitian, dan lain-lain.

Minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, antara lain berdasarkan timbulnya, berdasarkan arahnya, dan berdasarkan cara mengungkapkannya. Hal ini dijelaskan oleh Abd. Rahman Shaleh dalam (Suharyat, 2019) sebagai berikut:

1. Berdasarkan timbulnya, minat dapat dibedakan menjadi dua macam antara lain:

- a) Minat primitif adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makanan, perasaan enak dan nyaman, kebebasan beraktivitas serta seks.
 - b) Minat kultural atau sosial adalah minat yang timbulnya karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita. Misalnya minat belajar individu punya pengalaman bahwa masyarakat atau lingkungan akan lebih menghargai orang-orang terpelajar dan pendidikan tinggi, sehingga hal ini akan menimbulkan minat individu untuk belajar dan berprestasi agar mendapat penghargaan dari lingkungan, hal ini mempunyai arti yang sangat penting bagi harga dirinya.
2. Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi dua macam antara lain:
- a) Minat intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat asli. Misalnya seseorang belajar karena memang pada ilmu pengetahuan atau karena memang senang membaca, bukan karena ingin mendapatkan pujian atau penghargaan.
 - b) Minat ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah

tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang. Misalnya seseorang yang belajar dengan tujuan agar menjadi juara kelas atau lulus ujian.

3. Berdasarkan cara mengungkapkan minat dapat dibedakan menjadi empat macam, terdiri atas:
 - a) *Expressed interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subjek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan baik yang berupa tugas maupun bukan tugas dengan perasaan senang.
 - b) *Manifest interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subjek.
 - c) *Tested interest* adalah minat yang diungkapkan cara menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan.
 - d) *Inventoried interest* adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandardisasikan.

C. Ciri-ciri Minat

Metasari dalam (Suharyat, 2019) menyebutkan ada beberapa ciri minat, diantaranya sebagai berikut:

1. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental.
2. Minat bergantung pada kesiapan belajar.
3. Minat bergantung pada kesempatan belajar.
4. Perkembangan minat terbatas.

5. Minat dipengaruhi oleh pengaruh budaya.
6. Minat berbobot emosional.
7. Minat itu egosentrik.

Selain itu, ciri seseorang memiliki minat terhadap sesuatu dapat dilihat dari sikap yang ditimbulkan. Sikap tersebut baik berupa ekspresi, pernyataan, perhatian, maupun aktivitas. Sebagaimana dijelaskan oleh Slameto (2003) dalam (Soraya, 2015), minat merupakan kecenderungan perhatian yang besar terhadap sesuatu, sehingga terbentuk suatu perasaan yang senang dan sikap positif. Minat juga memiliki karakteristik, yaitu sebagai berikut:

1. Minat menimbulkan sikap positif dari suatu objek.
2. Minat adalah sesuatu yang menyenangkan dan timbul dari sesuatu objek.
3. Minat mengandung unsur penghargaan, mengakibatkan suatu keinginan dan kegiatan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

D. Faktor yang Mempengaruhi Minat

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat menurut Reber (dalam Lutfiyanti, 2019) antara lain :

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah sesuatu yang membuat berminat yang datangnya dari dalam diri seseorang. Faktor internal adalah pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat berminat yang datangnya dari luar diri, seperti keluarga, rekan, tersedia prasarana dan sarana atau fasilitas dan keadaan.

Sedangkan Crow dan Crow (1683) dalam (Rachman, 2019), menyebutkan ada tiga aspek minat pada diri seseorang, yaitu:

1. *The Factor Inner Urge* yaitu rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat. Misalnya kecenderungan terhadap belajar, dalam hal ini seseorang mempunyai hasrat ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan.
2. *The Factor Of Social Motive* yaitu minat seseorang terhadap obyek atau sesuatu hal. Disamping itu juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri manusia dan oleh motif sosial, misal seseorang berminat pada prestasi tinggi agar dapat status sosial yang tinggi pula.
3. *Emotional Factor* yaitu faktor perasaan dan emosi ini mempunyai pengaruh terhadap obyek misalnya perjalanan sukses yang dipakai individu dalam suatu kegiatan tertentu dapat pula membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut. Sebaliknya

kegagalan yang dialami akan menyebabkan minat seseorang berkembang.

E. Indikator Minat

Menurut Djamarah (2008) dalam (Septiani et al., 2020) indikator minat yaitu rasa suka atau senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan, adanya kesadaran untuk melakukan objek minat tanpa disuruh, berpartisipasi dalam objek minat, dan memberikan perhatian.

Menurut Slameto (2013) dalam (Rahmi et al., 2020) beberapa indikator minat yaitu perasaan senang, ketertarikan, dan keterlibatan. Dari beberapa definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat diatas, indikator minat yaitu:

1. Ketertarikan

Ketertarikan berhubungan dengan daya dorong terhadap sesuatu benda, orang, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Ketertarikan merupakan awal mula individu menaruh minat, sehingga seseorang yang menaruh minat akan tertarik terlebih dahulu terhadap sesuatu. Seseorang yang berminat terhadap suatu objek maka ia akan memiliki perasaan tertarik pada objek tersebut. Ketertarikan ditunjukkan dengan pemusatan perhatian dan perasaan senang (Putri 2017 dalam Ashari & Widayanto, 2018).

2. Perasaan senang

Apabila individu memiliki perasaan senang terhadap suatu objek tertentu maka tidak akan ada rasa keterpaksaan untuk melakukan objek tersebut. Perasaan senang terhadap sesuatu objek akan menimbulkan minat pada diri seseorang dan dapat menimbulkan keinginan untuk mempertahankan objek tersebut.

3. Perhatian

Perhatian yaitu pemusatan pengamatan dari individu pada suatu objek yang menurut individu menarik. Seseorang dikatakan berminat apabila disertai adanya perhatian, yaitu kreativitas jiwa yang tinggi yang semata-mata tertuju pada suatu objek. Jadi seseorang yang berminat terhadap sesuatu objek pasti perhatiannya akan memusat terhadap sesuatu objek tersebut. Seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut (Putri 2017 dalam Ashari & Widayanto, 2018).

4. Keterlibatan

Ketertarikan seseorang terhadap suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek akan berusaha untuk melakukan objek tersebut dengan baik, dengan rasa ingin tahu yang

tinggi, dan mempunyai kesadaran untuk melakukan objek minat tanpa ada yang menyuruh dan memaksa.

F. Pengukuran Minat

Minat dapat diukur dengan menggunakan kuesioner atau dengan menggunakan wawancara. Kuesioner minat berisi pernyataan-pernyataan yang meliputi 4 indikator minat, yaitu ketertarikan, perasaan senang, perhatian, dan keterlibatan (Hartoni & Nasution, 2022). Kuesioner ini disusun berdasarkan pedoman penyusunan dengan skala likert. Skala likert merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur sikap, minat, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial (Udin, 2021).

Kuesioner terdiri atas pernyataan *favorable* (positif) dan *unfavorable* (negatif). Penilaian kuesioner minat menggunakan skala likert dalam alternatif jawaban yaitu:

Pernyataan *favorable* diberi skor:

Sangat setuju	: 5
Setuju	: 4
Ragu-ragu	: 3
Tidak setuju	: 2
Sangat tidak setuju	: 1

Pernyataan *unfavorable* diberi skor:

Sangat setuju	: 1
Setuju	: 2

Ragu-ragu : 3

Tidak setuju : 4

Sangat tidak setuju : 5

Akan tetapi dalam penelitian ini meniadakan kategori jawaban yang tengah (ragu-ragu) dengan berdasarkan tiga alasan yaitu:

- 1) Kategori *undecided* mempunyai arti ganda. Biasa diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban (menurut konsep aslinya biasa diartikan netral, bukan setuju, tidak setujupun, atau bahkan ragu-ragu).
- 2) Tersedianya jawaban tengah (ragu-ragu) menimbulkan kecenderungan jawaban responden ketengah (*central tendency effect*) terutama bagi mereka yang ragu dengan jawaban kearah setuju atau tidak setuju.
- 3) Maksud kategori jawaban SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju) untuk melihat kecenderungan responden kearah setuju atau tidak setuju.

Berdasarkan ketiga alasan di atas maka akan menghilangkan jawaban ragu-ragu, karena dikhawatirkan responden belum bisa memutuskan pemberian jawaban netral, jawaban netral akan menimbulkan kecenderungan jawaban tengah atau yaitu antara jawaban setuju dan jawaban tidak setuju. Cara menghitung skor minat menggunakan likert (Hartoni & Nasution, 2022), yaitu:

$$P = \frac{Sp}{Sm} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

Sp = Skor yang didapat

Sm = Skor maksimal

Menurut TRA (*Theory of Reasoned Action*) dalam Udin, (2021),

hasil pengukuran minat dapat dikategorikan menjadi :

Skor 76 – 100%: Minat tinggi

Skor 51 – 75% : Minat sedang

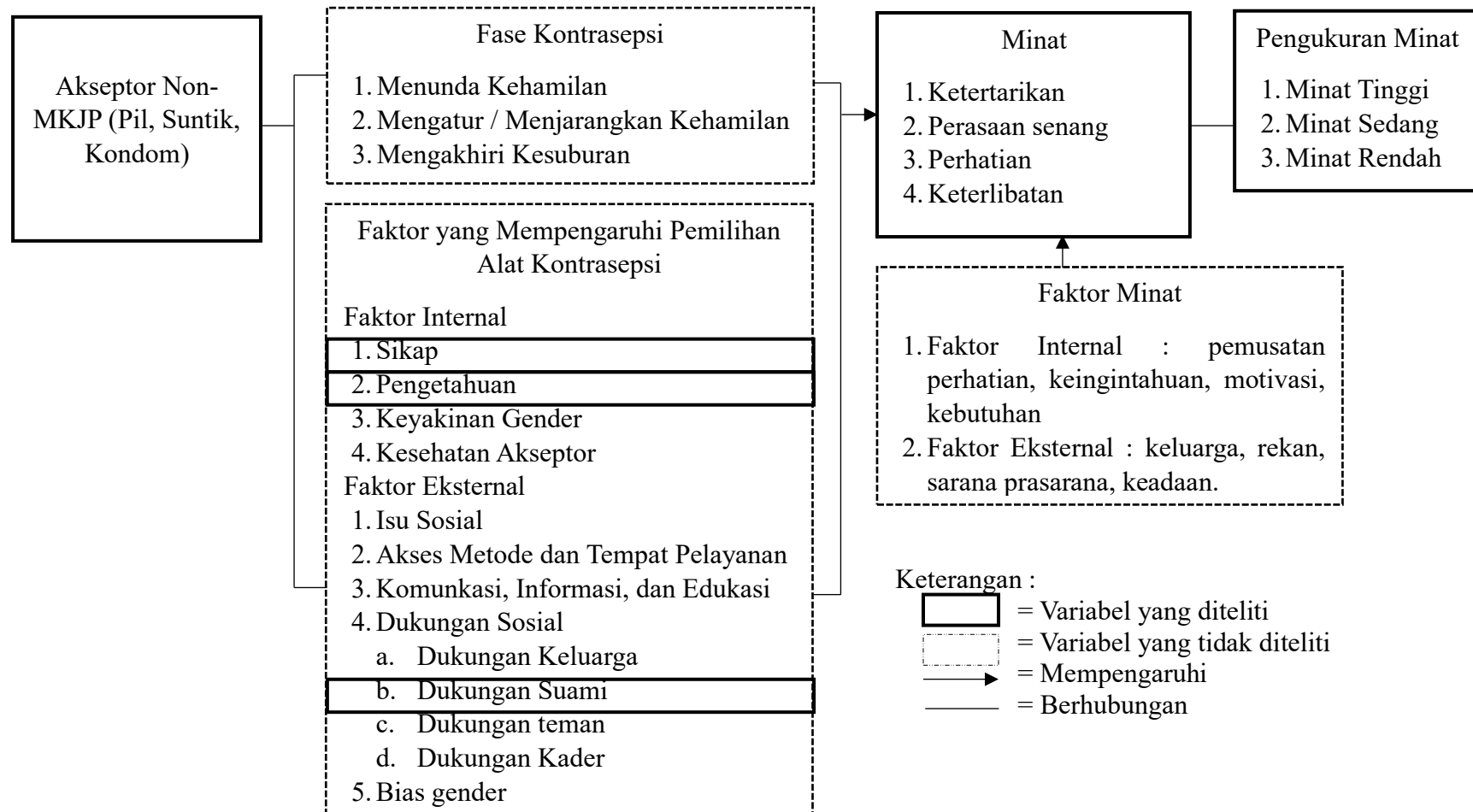
Skor 25 – 50% : Minat rendah

2.1.3 Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian Nur et al., (2019) minat hanya diukur dengan dua opsi yaitu “minat” dan “tidak berminat” menggunakan IUD, kemudian didapatkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan secara signifikan dengan minat ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD adalah dukungan suami. Sedangkan pengetahuan, kepemilikan BPJS dan media informasi tidak berhubungan signifikan dengan minat ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD pada masyarakat di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo. Penelitian Wawo et al., (2022) juga menggunakan indikator minat menggunakan dua opsi yaitu “ya” dan “tidak” menggunakan IUD, didapatkan hasil bahwa faktor yang memiliki hubungan terhadap penggunaan IUD pada akseptor KB di Desa Kodaka Kabupaten Sumba Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah variabel dukungan suami. Meskipun ibu memiliki pengetahuan baik, sikap yang baik terhadap

kontrasepsi IUD namun tanpa adanya dukungan suami, seorang ibu tidak bisa mengambil keputusan sendiri.

2.2 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Jika nilai jika $\rho \text{ value} < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan antara pengetahuan dengan rendahnya minat ibu dalam memilih alat kontrasepsi IUD di Posyandu Desa Poncokusumo Wilayah Kerja Puskesmas Poncokusumo Kabupaten Malang.
2. Ada hubungan antara sikap dengan rendahnya minat ibu dalam memilih alat kontrasepsi IUD di Posyandu Desa Poncokusumo Wilayah Kerja Puskesmas Poncokusumo Kabupaten Malang.
3. Ada hubungan antara dukungan suami dengan rendahnya minat ibu dalam memilih alat kontrasepsi IUD di Posyandu Desa Poncokusumo Wilayah Kerja Puskesmas Poncokusumo Kabupaten Malang.